

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya jaman teknologi konstruksi mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada pelaksanaannya pekerjaan konstruksi bangunan menggunakan berbagai jenis teknologi, mulai dari teknologi yang sederhana hingga teknologi yang sangat canggih. Semakin tinggi tingkat teknologi yang digunakan semakin tinggi pula kebutuhan akan pengetahuan serta keterampilan tenaga kerja dalam operasi dan pemeliharaan teknologi tersebut. Selain itu teknologi yang semakin tinggi dapat menimbulkan risiko yang besar jika dalam pengoperasiannya tidak memperhatikan syarat-syarat penggunaan secara baik dan benar. Dengan demikian perlu diperhatikan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (K3) untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan negatif terhadap tenaga kerja dan masyarakat di sekitar lingkungan proyek.

Industri jasa konstruksi melibatkan berbagai aspek salah satunya adalah aspek sumber daya manusia yang berperan penting dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Namun demikian, kesadaran dan tingginya kebutuhan sumber daya manusia di industri konstruksi terkadang berbanding terbalik dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di dalam pelaksanaan pekerjaan. Dalam hal ini kesalahan ataupun kecelakaan dalam penerapan teknologi dapat menimbulkan kerugian yang besar, baik segi materi maupun sumber daya manusia. Dengan demikian penggunaan teknologi dalam sebuah konstruksi perlu disertai dengan perlindungan terhadap tenaga kerja, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh penyelenggara kerja untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Jika kesehatan pekerja terpelihara dengan baik maka angka kesakitan, absensi, kecacatan dan kecelakaan kerja dapat diminimalkan, sehingga akan

terwujud pekerja yang sehat dan produktif. Kondisi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Indonesia menempati posisi yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara Asia lain seperti Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand. Kondisi ini mencerminkan kesiapan daya saing perusahaan Indonesia di dunia Internasional masih sangat rendah. Indonesia akan sangat sulit menghadapi pasar global karena mengalami ketidakefisienan pemanfaatan sumber daya manusia atau produktivitas kerja yang rendah. Keselamatan kerja seharusnya menjadi perhatian utama di kalangan pemerintah maupun perusahaan. Faktor keselamatan kerja menjadi hal penting yang sangat berpengaruh pada perusahaan karena terkait dengan kinerja karyawannya. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, namun dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat sekitar. Kecelakaan kerja yang sering terjadi di proyek seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa material konstruksi, terjepit alat berat, dan tergulingnya alat berat seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1., Gambar 1.2, Gambar 1., Gambar 1..**



Gambar 1.1 Terjatuh dari Ketinggian



Gambar 1.2 Tertimpa material bangunan

Sumber : <https://ppmionline.or.id/>



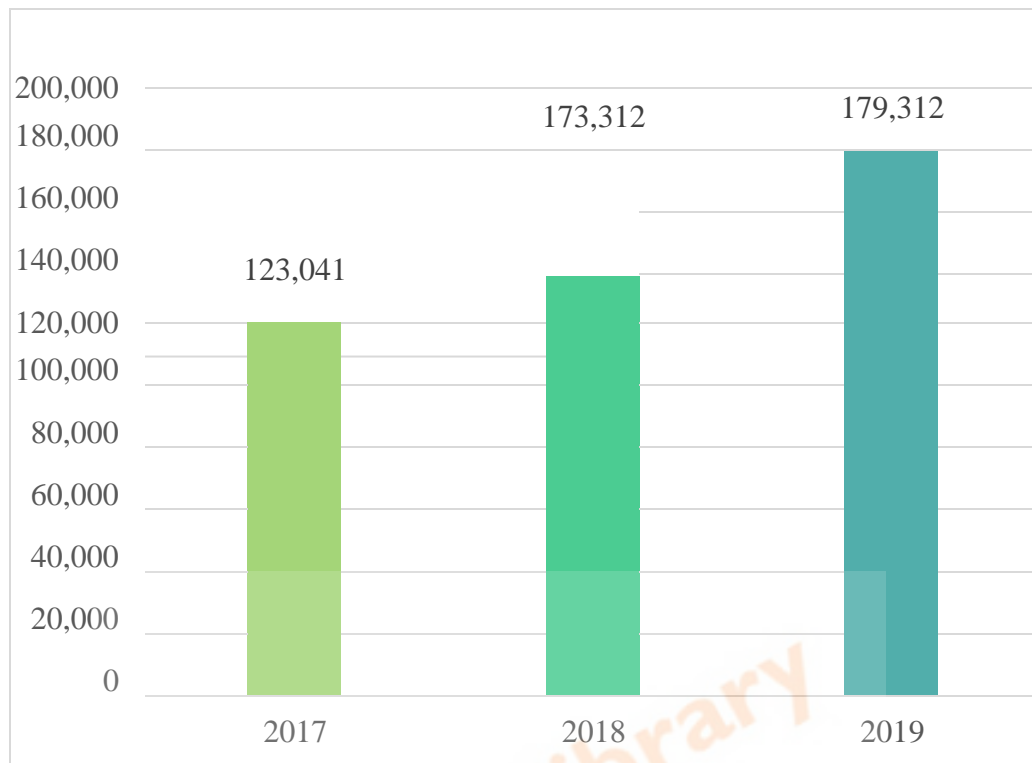
Gambar 1.3 Tertimpa alat berat



Gambar 1.4 Tergulingnya alat berat

Sumber : <https://id.pinterest.com/>

Angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Kasus kecelakaan kerja yang ada di Indonesia terjadi pada sektor konstruksi yang meliputi seluruh jenis pekerjaan proyek gedung, jembatan, jalan, terowongan, bendungan dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan selama tiga tahun terakhir tercatat pada tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus kecelakaan, pada tahun 2018 sebanyak 173.105 kasus kecelakaan dan pada tahun 2019 sebanyak 179.312 kasus kecelakaan seperti yang terlampir pada **Tabel 1.1**. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) tidak hanya berkaitan dengan faktor kemanusiaan, namun biaya-biaya yang ditimbulkan dapat mengakibatkan dampak biaya pelaksanaan proyek. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan berbagai macam kerugian, seperti korban jiwa, biaya pengobatan, kompensasi yang diberikan kepada pekerja, asuransi kecelakaan dan perbaikan fasilitas kerja.



Tabel 1.1 Angka Kecelakaan Kerja

Sumber: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>

Pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan suasana kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja kesehatan dan keselamatan kerja merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungannya.

Untuk mencegah atau mengurangi tingkat kecelakaan kerja, maka pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Undang-undang tersebut merupakan acuan untuk pelaksanaan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sebagai salah satu upaya untuk mencegah cacat dan kematian akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Walaupun undang-undang tersebut sudah dikeluarkan, tetapi pada kenyataannya masih sering terjadi penyimpangan baik dari kontraktor maupun

dari tenaga kerjanya sendiri. Penyimpangan tersebut antara lain kurangnya pengawasan terhadap perlindungan diri, serta tingkat kesadaran untuk menaati peraturan yang ada seperti kurangnya kesadaran pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri seperti helm proyek maupun *body harness*. Atas dasar inilah yang akhirnya menciptakan gagasan untuk melakukan evaluasi terhadap **Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Proyek non-pemerintah di Kota Bandung** untuk mengetahui tingkat kesadaran tenaga kerja terhadap risiko yang mungkin terjadi pada saat pekerjaan konstruksi dilaksanakan.

12 Rumusan Masalah

Berbagai peraturan serta undang-undang mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3) telah dibuat oleh pemerintah dengan tujuan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Tingkat kecelakaan kerja yang terjadi saat ini masih tinggi karena pada pelaksanaannya kurang memperhatikan pedoman yang telah dibuat. Dengan kondisi tersebut, pada penelitian ini akan dikaji:

1. Evaluasi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) antar perusahaan kontraktor non-pemerintah di kota Bandung.
2. Permasalahan dan tantangan penerapan K3 di Kota Bandung saat ini.
3. Penyebab kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Kota Bandung.

13 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penulisan tugas akhir yang berjudul “*KAJIAN PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) PADA PROYEK NON-PEMERINTAH DI KOTA BANDUNG*” ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada industri konstruksi khususnya pada proyek non-pemerintah di kota Bandung.
2. Memberi masukan kepada perusahaan kontraktor dan langkah-langkah selanjutnya yang harus dilakukan pada perusahaan jasa konstruksi dalam melaksanakan dan menerapkan pedoman-pedoman K3.

3. Diharapkan berguna bagi pengusaha khususnya bidang konstruksi untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya dalam memajukan industrinya sehingga lebih menguntungkan bagi perusahaannya.

14 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis hanya akan membahas penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada proyek non-pemerintah di kota Bandung khususnya pada tahap pekerjaan struktur bawah, struktur atas, pekerjaan arsitektur serta pekerjaan mekanikal dan elektrikal, sehingga dapat diketahui apakah terdapat adanya penyimpangan pada penerapannya.

15 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada tugas akhir ini didapatkan dengan cara:

1. Studi literatur, meliputi buku dan peraturan yang dipergunakan sebagai landasan teoritis serta data dari arsip proyek yang berhubungan dengan pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
2. Studi lapangan, dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pada proyek non-pemerintah yang berada di kota Bandung, baik terhadap lingkungan kerja maupun para pekerja yang sedang mengoperasikan alat-alat kerja, dan atau melakukan wawancara serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan proyek yang sedang dilaksanakan baik pihak kontraktor maupun para pekerjanya.
3. Kuesioner, dengan mengumpulkan informasi berbentuk daftar pertanyaan yang akan dianalisis dengan mempelajari perilaku, karakteristik, dan kebiasaan yang dilaksanakan di proyek.

16 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, pembatasan masalah, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA TENTANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3)

Bab ini membahas pengertian tenaga kerja, definisi kesehatan dan keselamatan kerja (K3), peralatan standar K3 di proyek konstruksi menurut Peraturan Pemerintah, pengertian kecelakaan kerja, kecelakaan kerja dalam konstruksi, identifikasi bahaya, pengertian dan karakteristik industri konstruksi, sistem dan metode pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi rancangan penelitian, tahapan penelitian, metode pengumpulan data, Teknik pengambilan data, dan metode analisis penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi kumpulan data, pengolahan data, perbandingan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, dan hasil dari analisis yang digunakan (analisis deskriptif, analisis komperatif, dan *gap analysis*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan simpulan atas hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya yang merupakan solusi permasalahan dari penelitian. Sedangkan saran yang diberikan berdasarkan simpulan di atas dan berkaitan dengan tujuan penelitian.